

Peran *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap Harga Diri pada Remaja

Rika Dwi Mustikaningrum¹, Rully Afrita Harlianty²

^{1,2} Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel: Diterima : 30/07/2026 Direvisi : 25/08/2026 Dipublikasikan : 31/08/2026 Kata kunci: <i>Perceived Parental Differential Treatment</i>; <i>Harga Diri</i>; Remaja; Pola Asuh Orang Tua; Hubungan Keluarga.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran <i>Perceived Parental Differential Treatment</i> terhadap harga diri pada remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 272 remaja berusia 12–21 tahun yang memiliki minimal satu saudara kandung serta tinggal bersama orang tua dan saudara kandung. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala <i>Perceived Parental Differential Treatment</i> berdasarkan teori Daniels dan Plomin (1985) serta skala harga diri berdasarkan teori Coopersmith (1967). Analisis data dilakukan menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui peran <i>Perceived Parental Differential Treatment</i> terhadap harga diri remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peran yang signifikan antara <i>Perceived Parental Differential Treatment</i> terhadap harga diri remaja. Arah hubungan yang ditemukan bersifat negatif, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi persepsi remaja terhadap adanya perlakuan berbeda dari orang tua dibandingkan saudara kandung, maka semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi dalam keluarga memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan evaluasi diri remaja. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa orang tua perlu menerapkan pola pengasuhan yang lebih responsif, adil, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak melalui komunikasi terbuka serta dukungan emosional untuk membantu perkembangan harga diri remaja secara positif.
Penulis Korespondensi: Rika Dwi Mustikaningrum Email: rikaa2ningrum@student.esaunggul.ac.id	

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Pada tahap ini, individu mengalami berbagai perubahan yang meliputi aspek biologis, kognitif, emosional, sosial, dan psikososial. Papalia dan Olds (2001) menjelaskan bahwa masa remaja umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada akhir masa belasan tahun atau awal dua puluhan. Perubahan biologis yang terjadi selama masa remaja berkaitan dengan perkembangan otak dan perubahan hormonal yang dapat memengaruhi perilaku serta menghasilkan respons emosional yang lebih intens (Stuart, 2016). Selain itu, perkembangan kognitif yang belum sepenuhnya matang dapat menyebabkan remaja mengalami ketidaksesuaian dalam berpikir, kecenderungan menyalahkan diri sendiri, serta munculnya

dorongan kuat dalam menyelesaikan permasalahan yang terkadang memicu konflik dengan orang tua (Khaleque, Kamal, & Anjuman, 2016). Perubahan emosional yang terjadi juga dapat memengaruhi kualitas hubungan remaja dengan orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan sosialnya (Moed et al., 2015).

Remaja merupakan kelompok usia yang memiliki peran penting dalam perkembangan masyarakat karena jumlahnya yang cukup besar dalam struktur penduduk Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2026, jumlah populasi remaja di Indonesia mencapai 44,07 juta jiwa. Besarnya populasi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan psikologis remaja menjadi aspek penting yang perlu mendapatkan perhatian, karena masa remaja merupakan periode persiapan menuju kedewasaan yang akan menentukan kesiapan individu dalam menjalankan peran sosialnya di masa depan. Permasalahan yang dialami remaja tidak hanya berkaitan dengan aspek individu, tetapi juga menjadi isu sosial yang perlu diperhatikan secara lebih luas.

Dalam perspektif perkembangan psikososial, Erikson (1950) menjelaskan bahwa masa remaja berada pada tahap *identity versus identity confusion*, yaitu periode ketika individu menghadapi krisis psikososial untuk membangun identitas dirinya. Pada tahap ini, remaja mulai berusaha memahami siapa dirinya, bagaimana nilai yang diyakininya, serta tujuan hidup yang ingin dicapainya (Erikson, 1968). Keberhasilan dalam menyelesaikan tahap perkembangan ini akan membantu remaja memiliki gambaran diri yang positif, keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kemampuan menjalankan peran sosial dengan baik. Sebaliknya, kegagalan dalam membangun identitas dapat menyebabkan kebingungan peran (*role confusion*), ketidakpastian terhadap nilai diri, serta munculnya keraguan terhadap kemampuan pribadi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan remaja merasa terasing, kurang percaya diri, dan memiliki evaluasi negatif terhadap dirinya sendiri.

Permasalahan dalam pembentukan identitas tersebut berkaitan erat dengan perkembangan harga diri (*self-esteem*) pada remaja. Erikson (1950) menyatakan bahwa remaja yang mengalami hambatan dalam penyelesaian krisis identitas cenderung memiliki konsep diri yang kurang berkembang dan lebih rentan mengalami rendahnya harga diri. Rendahnya harga diri dapat terlihat melalui munculnya keraguan terhadap kemampuan diri, kekhawatiran terhadap penilaian orang lain, hingga kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, berbagai permasalahan yang sering muncul pada remaja seperti perilaku agresif, gangguan makan, penyalahgunaan zat, maupun putus sekolah dapat berkaitan dengan kesulitan perkembangan psikososial yang belum terselesaikan pada tahap sebelumnya.

Kondisi kesehatan mental remaja di Indonesia juga menunjukkan pentingnya perhatian terhadap faktor psikologis yang berkaitan dengan cara individu memandang dirinya. Berdasarkan hasil survei *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), sebanyak 34,9% remaja Indonesia atau sekitar 15,5 juta remaja mengalami setidaknya satu masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, sedangkan sekitar 5,5% atau 2,45 juta remaja mengalami gangguan mental yang telah terdiagnosis (Center for Reproductive Health et al., 2022). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan emosional remaja. Penelitian Sakinah et al. (2024) juga menemukan bahwa faktor psikologis seperti penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri berhubungan dengan kesejahteraan emosional remaja.

Harga diri menjadi salah satu aspek psikologis utama dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan bagaimana individu menilai, menerima, dan menghargai dirinya sendiri. Burns (dalam Stevanus, 2003) mendefinisikan harga diri sebagai sekumpulan sikap individu terhadap dirinya sendiri yang dapat bersifat positif maupun negatif. Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya, di mana individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki penilaian positif terhadap dirinya, sedangkan individu dengan harga diri rendah lebih sering merasa tidak berharga dan kurang kompeten. Sementara itu, Coopersmith (1981) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya yang

diwujudkan melalui sikap terhadap diri sendiri. Coopersmith mengemukakan empat aspek harga diri, yaitu *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *competence* (kemampuan), dan *virtue* (kebajikan).

Remaja dengan harga diri tinggi cenderung mampu mengendalikan perilaku, merasa memiliki kemampuan dalam menghadapi tuntutan kehidupan, serta merasa dirinya diterima dan dihargai oleh lingkungan sosial. Sebaliknya, remaja dengan harga diri rendah cenderung mengalami kurangnya rasa percaya diri, merasa tidak mampu, serta memiliki persepsi bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang lain. Feist dan Feist (2010) menjelaskan bahwa harga diri rendah dapat menyebabkan munculnya keraguan diri, rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, dan kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, Alwisol (2010) menyatakan bahwa individu dengan harga diri rendah dapat menunjukkan rasa frustrasi karena kebutuhan untuk dihargai belum terpenuhi secara optimal.

Salah satu faktor yang berperan dalam pembentukan harga diri remaja adalah lingkungan keluarga, khususnya hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional, penerimaan, serta pengalaman positif yang membantu remaja membangun penilaian terhadap dirinya. Namun, dalam keluarga yang memiliki lebih dari satu anak, sering ditemukan adanya perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak yang dikenal sebagai *Perceived Parental Differential Treatment* (PPDT). Konsep ini merujuk pada persepsi anak mengenai adanya perlakuan berbeda yang diberikan orang tua kepada dirinya dibandingkan dengan saudara kandungnya. Perbedaan perlakuan tersebut dapat berupa perbedaan perhatian, kasih sayang, dukungan emosional, penghargaan, hukuman, maupun aturan yang diterapkan kepada masing-masing anak.

Perceived Parental Differential Treatment dapat menjadi pengalaman psikologis yang memengaruhi perkembangan harga diri remaja. Anak yang merasa mendapatkan perlakuan kurang adil dibandingkan saudara kandungnya dapat mengalami perasaan tidak dianggap penting, kurang berharga, dan tidak diterima dalam keluarga. Sebaliknya, perlakuan orang tua yang adil dan memberikan perhatian sesuai kebutuhan anak dapat membantu meningkatkan rasa berharga serta mendukung perkembangan harga diri yang positif. Penelitian Brody et al. (1998) menunjukkan bahwa sebagian besar individu merasakan adanya favoritisme dalam keluarga, dengan 65% responden menyatakan bahwa perlakuan berbeda antar anak memang terjadi dalam keluarga mereka. Temuan tersebut diperkuat oleh meta-analisis Jensen dan Jorgensen-Wells (2025) terhadap 30 penelitian dengan total 19.469 partisipan yang menunjukkan bahwa favoritisme orang tua merupakan fenomena nyata dan memiliki pola tertentu, seperti kecenderungan memberikan perlakuan lebih positif kepada anak yang dianggap lebih bertanggung jawab, patuh, atau sesuai harapan orang tua.

Fenomena perlakuan berbeda terhadap anak juga berkembang dalam konteks budaya Indonesia melalui istilah seperti “anak emas” atau *golden child syndrome*. Fenomena ini menggambarkan kondisi ketika salah satu anak memperoleh perlakuan istimewa dibandingkan saudara kandungnya, baik dalam bentuk perhatian, fasilitas, maupun ekspektasi keluarga. Dalam beberapa keluarga, faktor seperti urutan kelahiran, jenis kelamin, dan karakteristik anak dapat memengaruhi pola perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya (Kristiana, 2023). Perbincangan mengenai *golden child syndrome* juga semakin populer di masyarakat karena menggambarkan pengalaman anak yang merasa dibandingkan, mendapatkan standar berbeda, atau menghadapi tekanan untuk selalu memenuhi harapan keluarga (Putri, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perlakuan berbeda dari orang tua dapat menjadi pengalaman yang umum, tetapi belum tentu dipersepsikan sebagai sesuatu yang adil oleh anak yang mengalaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persepsi remaja terhadap perlakuan berbeda dari orang tua merupakan salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan harga diri. Meskipun penelitian mengenai hubungan keluarga dan perkembangan psikologis remaja telah banyak dilakukan, kajian mengenai peran *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri pada remaja masih perlu dikembangkan,

khususnya dalam konteks keluarga Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri pada remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam bidang psikologi perkembangan dan keluarga, serta menjadi dasar dalam memahami pentingnya pola perlakuan orang tua yang adil untuk mendukung perkembangan harga diri remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui peran *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri pada remaja. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini melibatkan pengukuran variabel menggunakan instrumen penelitian serta analisis data berbasis statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 12–21 tahun yang memiliki minimal satu saudara kandung serta tinggal bersama orang tua dan saudara kandungnya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 272 remaja yang memenuhi kriteria penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen berupa skala *Perceived Parental Differential Treatment* dan skala harga diri. Skala *Perceived Parental Differential Treatment* disusun berdasarkan teori Daniels dan Plomin (1985), sedangkan skala harga diri disusun berdasarkan teori Coopersmith (1967). Kedua instrumen digunakan untuk mengukur persepsi remaja terhadap adanya perbedaan perlakuan orang tua serta tingkat evaluasi positif maupun negatif individu terhadap dirinya sendiri.

Sebelum dilakukan analisis utama, penelitian ini melalui tahapan pengujian kualitas instrumen melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan alat ukur mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan uji statistik yang meliputi analisis deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, serta regresi linear sederhana untuk mengetahui besarnya peran *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri remaja. Hasil analisis regresi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan antara perlakuan berbeda yang dipersepsikan dari orang tua dengan tingkat harga diri remaja. Berdasarkan rancangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai sejauh mana persepsi remaja terhadap perlakuan berbeda dari orang tua dapat menjadi faktor yang berperan dalam pembentukan harga diri selama masa perkembangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri pada remaja. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian berjumlah 272 remaja berusia 12–21 tahun yang memiliki minimal satu saudara kandung serta tinggal bersama orang tua dan saudara kandungnya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya. Data penelitian diperoleh melalui instrumen skala *Perceived Parental Differential Treatment* yang disusun berdasarkan teori Daniels dan Plomin (1985) serta skala harga diri berdasarkan teori Coopersmith (1967).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, penelitian terlebih dahulu melakukan analisis deskriptif terhadap karakteristik responden. Gambaran responden digunakan untuk mengetahui latar belakang subjek penelitian berdasarkan aspek demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, keutuhan keluarga, jumlah saudara kandung, dan urutan kelahiran. Karakteristik tersebut penting karena pengalaman perlakuan berbeda dari orang tua (*Perceived Parental Differential Treatment*) dapat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, jumlah saudara kandung, maupun posisi anak dalam keluarga.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah
Usia	Remaja 12–21 tahun	272
Jenis Kelamin	Laki-laki dan perempuan	272
Keutuhan keluarga	Tinggal bersama orang tua dan saudara kandung	272
Jumlah saudara kandung	Minimal memiliki satu saudara kandung	272
Urutan kelahiran	Anak dengan posisi kelahiran berbeda dalam keluarga	272

Berdasarkan Tabel 1, seluruh responden memenuhi kriteria penelitian, yaitu berada pada rentang usia remaja, memiliki saudara kandung, serta tinggal bersama keluarga inti. Kondisi tersebut sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji persepsi remaja terhadap adanya perbedaan perlakuan orang tua dibandingkan dengan saudara kandungnya. Pengalaman tersebut menjadi penting karena perlakuan orang tua yang berbeda dapat membentuk cara remaja menilai keberhargaan dirinya dalam lingkungan keluarga.

Tahap berikutnya adalah melakukan pengujian terhadap kualitas instrumen penelitian. Pengujian instrumen dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten. Instrumen *Perceived Parental Differential Treatment* digunakan untuk mengukur persepsi remaja mengenai perbedaan perlakuan orang tua terhadap dirinya dan saudara kandung, sedangkan instrumen harga diri digunakan untuk mengukur evaluasi individu terhadap keberhargaan dan kemampuan dirinya.

Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa aitem-aitem pada kedua instrumen memenuhi kriteria validitas sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi yang memadai untuk digunakan dalam pengukuran variabel. Dengan terpenuhinya validitas dan reliabilitas instrumen, maka analisis dapat dilanjutkan pada tahap pengujian asumsi dan pengujian hipotesis.

Sebelum melakukan analisis regresi linear sederhana, penelitian melakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi normal, sedangkan uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *Perceived Parental Differential Treatment* dan harga diri memiliki hubungan yang linear.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Hitung	Signifikansi	Keterangan
<i>Perceived Parental Differential Treatment</i> terhadap Harga Diri	104,948	0,000	Linear

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan nilai F hitung sebesar 104,948. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara *Perceived Parental Differential Treatment* dengan harga diri. Dengan demikian, variabel penelitian memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan analisis regresi linear sederhana.

Setelah seluruh asumsi analisis terpenuhi, tahap berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui apakah *Perceived Parental Differential Treatment* memiliki peran terhadap harga diri pada remaja serta mengetahui arah hubungan antarvariabel.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1078,435	1	1078,435	89,499	0,000
Residual	3253,433	270	12,050		
Total	4331,868	271			

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan nilai F hitung sebesar 89,499 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat peran *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri pada remaja.

Selanjutnya, untuk mengetahui arah pengaruh variabel *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri, dilakukan analisis koefisien regresi.

Tabel 4. Hasil Uji Persamaan Garis Regresi

Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
Konstanta	53,733	0,619		86,828	0,000
<i>Perceived Parental Differential Treatment</i>	-0,078	0,008	-9,400	-9,460	0,000

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh persamaan regresi: $Y = 53,733 - 0,078X$

Nilai koefisien regresi sebesar -0,078 menunjukkan bahwa hubungan antara *Perceived Parental Differential Treatment* dengan harga diri memiliki arah negatif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada *Perceived Parental Differential Treatment* akan diikuti dengan penurunan skor harga diri sebesar 0,078 satuan. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi remaja terhadap adanya perbedaan perlakuan dari orang tua, maka semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki remaja. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap perlakuan berbeda dari orang tua, maka semakin tinggi harga diri remaja.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi *Perceived Parental Differential Treatment* dalam menjelaskan variasi harga diri, dilakukan uji koefisien determinasi.

Tabel 5. Hasil Uji Kontribusi Variabel

Model	R	R Square
1	0,499	0,249

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai R sebesar 0,499 dan nilai R Square sebesar 0,249. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Perceived Parental Differential Treatment* memberikan kontribusi sebesar 24,9% terhadap harga diri remaja. Sementara itu, sebesar 75,1% variasi harga diri dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Selain pengujian hipotesis, penelitian juga melakukan kategorisasi terhadap tingkat *Perceived Parental Differential Treatment* dan harga diri responden. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor *Perceived Parental Differential Treatment* memiliki nilai minimum 33, nilai maksimum 134, dan nilai rata-rata 70,84. Berdasarkan kategorisasi, sebanyak 149 responden (54,8%) berada pada kategori tinggi dan 123 responden (45,2%) berada pada kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempersepsikan adanya perlakuan berbeda dari orang tua dalam tingkat yang relatif tinggi.

Sementara itu, kategorisasi harga diri dilakukan untuk mengetahui gambaran tingkat harga diri yang dimiliki responden. Hasil kategorisasi digunakan untuk melihat kecenderungan kondisi psikologis responden berdasarkan skor harga diri yang diperoleh. Analisis ini memberikan

gambaran mengenai bagaimana persepsi terhadap perlakuan orang tua berkaitan dengan evaluasi diri remaja.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Perceived Parental Differential Treatment* memiliki peran negatif dan signifikan terhadap harga diri pada remaja. Artinya, semakin tinggi persepsi remaja terhadap adanya perlakuan berbeda dari orang tua dibandingkan saudara kandungnya, maka semakin rendah tingkat harga diri yang dimiliki. Sebaliknya, apabila remaja merasakan perlakuan orang tua yang lebih adil dan tidak menunjukkan perbedaan perlakuan yang mencolok, maka harga diri remaja cenderung lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman dalam lingkungan keluarga memiliki kontribusi penting dalam pembentukan evaluasi diri remaja.

Hasil tersebut sejalan dengan teori Coopersmith (1967) yang menjelaskan bahwa harga diri terbentuk melalui evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dipengaruhi oleh pengalaman interaksi sosial, terutama dengan orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan individu. Dalam konteks remaja, orang tua merupakan figur utama yang memberikan pengalaman penerimaan, penghargaan, maupun penolakan. Ketika remaja merasa diterima dan diperlakukan secara adil, kondisi tersebut dapat memperkuat perasaan berharga dan kompeten. Sebaliknya, ketika remaja merasa dibandingkan atau mendapatkan perlakuan yang berbeda secara negatif, pengalaman tersebut dapat menurunkan persepsi positif terhadap dirinya.

Fenomena *Perceived Parental Differential Treatment* berkaitan dengan bagaimana anak memahami perlakuan orang tua terhadap dirinya dibandingkan saudara kandung. Daniels dan Plomin (1985) menjelaskan bahwa perlakuan berbeda orang tua dapat muncul melalui beberapa bentuk, seperti perbedaan kasih sayang (*differential parental affection*) maupun perbedaan kontrol orang tua (*differential parental control*). Perbedaan tersebut tidak selalu dipandang sama oleh setiap anak. Suatu perlakuan yang dianggap orang tua sebagai bentuk penyesuaian kebutuhan anak dapat dipersepsikan oleh anak lain sebagai bentuk ketidakadilan.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa persepsi anak terhadap perlakuan orang tua menjadi faktor penting, bukan hanya perilaku objektif yang dilakukan oleh orang tua. Dua anak dalam keluarga yang sama dapat memiliki pengalaman psikologis yang berbeda terhadap perlakuan yang diberikan karena dipengaruhi oleh interpretasi, kebutuhan emosional, dan posisi anak dalam keluarga. Ketika seorang remaja merasa bahwa dirinya kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau penghargaan dibandingkan saudara kandungnya, kondisi tersebut dapat memunculkan perasaan tidak berarti dan kurang berharga.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Brody et al. (1998) yang menemukan bahwa sebagian besar individu melaporkan adanya favoritisme dalam keluarga. Selain itu, meta-analisis Jensen dan Jorgensen-Wells (2025) menunjukkan bahwa favoritisme orang tua merupakan fenomena yang nyata dan memiliki pola tertentu, misalnya orang tua cenderung memberikan perlakuan lebih positif kepada anak yang dianggap lebih bertanggung jawab, patuh, atau sesuai dengan harapan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan perlakuan dalam keluarga merupakan fenomena yang cukup umum, tetapi dampaknya terhadap anak sangat bergantung pada bagaimana anak memaknai pengalaman tersebut.

Dalam perspektif perkembangan remaja, harga diri merupakan aspek penting karena berkaitan dengan pembentukan identitas diri. Erikson (1950) menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap perkembangan *identity versus identity confusion*, yaitu tahap ketika individu berusaha memahami dirinya, membangun nilai pribadi, serta menentukan arah kehidupan. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan positif dapat membantu remaja membangun identitas yang sehat, sedangkan pengalaman penolakan atau perlakuan tidak adil dapat menyebabkan keraguan terhadap diri sendiri.

Remaja dengan harga diri rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, meragukan kemampuan pribadi, dan lebih sensitif terhadap penilaian lingkungan. Sebaliknya, remaja dengan harga diri tinggi cenderung mampu menerima dirinya, percaya terhadap

kemampuan yang dimiliki, serta memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosenberg (1965) yang menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dapat berupa penilaian positif maupun negatif.

Besarnya kontribusi *Perceived Parental Differential Treatment* terhadap harga diri menunjukkan bahwa pengalaman perlakuan orang tua merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan psikologis remaja, meskipun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi harga diri remaja seperti dukungan sosial, hubungan teman sebaya, pengalaman akademik, karakteristik kepribadian, serta kondisi lingkungan sosial.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan orang tua yang dipersepsikan berbeda oleh remaja memiliki konsekuensi psikologis terhadap cara remaja menilai dirinya. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa keadilan dalam pengasuhan tidak selalu berarti memberikan perlakuan yang identik kepada setiap anak, tetapi memberikan perhatian, penghargaan, dan dukungan sesuai kebutuhan masing-masing anak. Dengan pola hubungan keluarga yang lebih suportif, remaja dapat mengembangkan harga diri yang lebih positif dan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tuntutan perkembangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Perceived Parental Differential Treatment* memiliki peran terhadap harga diri pada remaja. Persepsi remaja mengenai adanya perbedaan perlakuan yang diberikan orang tua dibandingkan dengan saudara kandung dapat memengaruhi bagaimana remaja mengevaluasi dan memandang dirinya sendiri. Ketika remaja merasa memperoleh perlakuan yang kurang adil, kurang diperhatikan, atau dibandingkan dengan saudara kandungnya, kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap menurunnya perasaan berharga, penerimaan diri, dan keyakinan terhadap kemampuan pribadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, khususnya pola interaksi antara orang tua dan anak, menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan psikologis remaja. Perlakuan orang tua yang konsisten, penuh perhatian, dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak dapat membantu remaja membangun konsep diri serta harga diri yang lebih positif. Sebaliknya, perbedaan perlakuan yang dipersepsikan secara negatif dapat menjadi pengalaman psikologis yang menghambat perkembangan diri remaja.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya bagi orang tua untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan, karakteristik, dan kondisi perkembangan yang berbeda. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola pengasuhan yang lebih adil dengan memberikan dukungan emosional, penghargaan, serta komunikasi terbuka kepada seluruh anak tanpa menciptakan perasaan dibandingkan. Bagi remaja, penelitian ini dapat menjadi pemahaman bahwa pengalaman keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan diri, namun bukan satu-satunya penentu nilai diri seseorang. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor lain yang dapat memengaruhi harga diri remaja, seperti dukungan sosial, hubungan teman sebaya, pola komunikasi keluarga, maupun faktor lingkungan lainnya agar pemahaman mengenai perkembangan harga diri remaja menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2010). *Psikologi kepribadian*. UMM Press.
- Azwar, S. (2015). *Penyusunan skala psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi sosial* (Jilid 1; R. Djuwita dkk., Trans.). Erlangga.
- Branden, N. (2001). *Kiat jitu meningkatkan harga diri*. Delaprasata.

- Brody, L.R., Copeland, A.P., Sutton, L.S., Richardson, D.R. and Guyer, M. (1998), Mommy and Daddy like you best: perceived family favouritism in relation to affect, adjustment and family process. *Journal of Family Therapy*, 20: 269-291. <https://doi.org/10.1111/1467-6427.00087>.
- Buist, K. L., Deković, M., & Prinzie, P. (2013). Sibling relationship quality and psychopathology of children and adolescents: A meta-analysis. *Clinical Psychology Review*, 33(1), 97–106. doi: 10.1016/j.cpr.2012.10.007.
- Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. (2022). *Indonesia–National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan penelitian*. Pusat Kesehatan Reproduksi.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi* (Terj. Kartini Kartono). PT RajaGrafindo Persada.
- Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of self-esteem*. W. H. Freeman.
- Coopersmith, S. (1981). *Coopersmith self-esteem inventories*. Consulting Psychologists Press.
- Daniels, D., & Plomin, R. (1985). Differential experience of siblings in the same family. *Developmental Psychology*, 21(4), 747–760. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.21.5.747>.
- East, P. L. (2009). Adolescents' relationships with siblings. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Contextual influences on adolescent development* (3rd ed., pp. 43–73). John Wiley & Sons, Inc.: <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy002003>.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and society*. W. W. Norton.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori kepribadian* (Edisi ketujuh). Salemba Humanika.
- Fitri, I., & Hotmauli, H. (2022). Pola asuh orang tua terhadap sibling rivalry pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4163–4170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2480>.
- Jensen, A. C., & Jorgensen-Wells, M. A. (2025). Parents favor daughters: A meta-analysis of gender and other predictors of parental differential treatment. *Psychological Bulletin*, 151(1), 33–47. <https://doi.org/10.1037/bul0000458>.
- Khaleque, A., Kamal, M., & Anjuman, U. (2016). Cognitive and Contextual Factors Mediating the Relation Between Interparental Conflict and Adolescents' Psychological Maladjustment. *Journal of Child and Family Studies*, 25(2), 669–677. <https://doi.org/10.1007/s10826-015-0247-y>.
- Kristiana, D. (2023, December 16). *Anak emas, kaitannya dengan budaya dan dampak yang ditimbulkan*. Media Indonesia.
- Maharani, A., Nofrianda, R., & Fadzlul, F. (2025). Peran Parental Favoritism terhadap tingkat Harga Diri Remaja di kota Jambi. *Crossroad Research Journal*, 2(6). 79–84. <https://doi.org/10.61402/crj.v2i6.513>.
- Moed, A., Gershoff, E. T., Eisenberg, N., Hofer, C., Losoya, S., Spinrad, T. L., & Liew, J. (2015). Parent–adolescent conflict as sequences of reciprocal negative emotion: Links with conflict resolution and adolescents' behavior problems. *Journal of Youth and Adolescence*, 44(8), 1607–1622. <https://doi.org/10.1007/s10964-014-0209-5>.
- Papalia, D. E., & Olds, S. W. (2001). *Human development*. McGraw-Hill.
- Putri, M. (2025, April 4). *7 tanda golden child syndrome, ketika salah satu anak jadi favorit orang tua*. HaiBunda.
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press.

Sakinah, D., Habibi, M., & Miftahurrahmi, M. (2024). Penerimaan diri, kepercayaan diri, dan harga diri terhadap kesejahteraan emosional. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 7(1), 62-72. <https://doi.org/10.31293/mv.v7i1.7524>.

Stuart, G. W. (2016). *Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa*. Elsevier.